Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1, Januari 2026, pp. 188-196
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Edukasi Anti-Bullying Berbasis Sekolah Inklusif pada Pendidikan Dasar

Novita Budiarti[1]* Siti Umi Latifah[2]* Budi Santoso[3]*

*[1,2] STIT NU Sumber Agung Oku Timur, Indonesia
*[3] SD NEGERI PISANG JAYA, Indonesia
[1] novitabudiarti@stitnuokutimur.ac.id, [2] sitiumilatifah@stitnuokutimur.ac.id
,[3] langitsantosobudi@gmail.com
*Correspondent Author; novitabudiarti@stitnuokutimur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:
10-11-2025
Revised:
23-12-2025
Accepted:
29-01-2026

Keywords
anti-bullying education;
bullying;
inclusive schools;
primary education;
whole-school approach

ABSTRACT

Bullying in primary education becomes increasingly complex in inclusive school settings because students with special educational needs, learning difficulties, and characteristics perceived as different face a greater risk of victimization and social exclusion. This study aims to analyze anti-bullying education strategies aligned with the principles of inclusive education and to formulate a conceptual framework integrating the roles of teachers, students, parents, peers, school policies, and school culture. This study employed a qualitative library research design. The data were drawn from 24 scholarly articles, including nationally accredited journal articles, international articles indexed in Scopus, and systematic reviews and meta-analyses. The data were analyzed using qualitative content analysis through coding, categorization, comparison of findings, and thematic development. The findings indicate that inclusive school-based anti-bullying education should be developed through five key components: identifying student vulnerabilities, understanding the impacts of bullying, implementing accessible and participatory educational strategies, strengthening collaboration among teachers, parents, and peers, and adopting a whole-school approach. The proposed framework is preventive, participatory, collaborative, restorative, sustainable, and responsive to the diverse needs of learners. This study underscores the importance of positioning inclusivity as a fundamental principle in designing anti-bullying policies, learning activities, reporting mechanisms, student support, case management, and program evaluation in primary education.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Masalah bullying pada pendidikan dasar menjadi semakin kompleks dalam konteks sekolah inklusif karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus dan berkesulitan belajar menghadapi risiko viktimisasi, hambatan partisipasi sosial, keterbatasan relasi sebaya, serta dampak emosional yang lebih besar, sementara kajian yang menghubungkan kondisi institusional sekolah, relasi guru-siswa, dan status sosial peserta didik masih terbatas

(Berchiatti et al., 2022; Horton et al., 2026). Program pencegahan yang tersedia juga belum selalu diterapkan secara konsisten karena keterbatasan kompetensi guru, efikasi diri, waktu, dukungan orang tua, sumber daya, dan keberlanjutan program, sehingga diperlukan edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif yang sistematis, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pendidikan dasar (Arango et al., 2024; Lechner et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis pembelajaran inklusif, pembiasaan nilai positif, pendampingan siswa, dan keterlibatan orang tua dapat menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman dan ramah terhadap keberagaman (Alfi Muhimmah et al., 2025; Saptono, 2022). Edukasi melalui komik digital, audio e-comic bilingual, dan metode role playing juga efektif meningkatkan pengetahuan serta sikap siswa dalam mencegah bullying dan cyberbullying (laili oktaviana & Rusnilawati, 2022; Nahdhiah et al., 2024). Pencegahan bullying diperkuat oleh peran guru sebagai pembimbing dan mediator, disertai pengembangan empati, komunikasi, dan kecerdasan interpersonal siswa (Lubis & Dafit, 2024; Septina & Ain, 2022). Dampak bullying terhadap karakter, kondisi emosional, kepercayaan diri, dan relasi sosial menegaskan perlunya bimbingan kolaboratif yang melibatkan sekolah dan keluarga (Hevitria et al., 2025; Rezky et al., 2025). Namun, penelitian sebelumnya masih membahas media, peran guru, kebijakan sekolah, dan kemampuan interpersonal secara terpisah, sehingga diperlukan edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif yang lebih terpadu pada pendidikan dasar (Muhimmah et al., 2025; Hevitria et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pencegahan bullying melalui media pembelajaran, penguatan peran guru, keterlibatan orang tua, pengembangan kecerdasan interpersonal, dan kebijakan sekolah ramah anak, kajian tersebut masih cenderung parsial dan belum mengintegrasikan seluruh unsur sekolah inklusif dalam satu kerangka edukasi yang sistematis. Perhatian terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, terutama siswa berkebutuhan khusus, juga belum menjadi fokus utama dalam program anti-bullying pada pendidikan dasar. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi edukasi anti-bullying yang relevan dengan prinsip pendidikan inklusif serta merumuskan kerangka konseptual yang mengintegrasikan peran guru, siswa, orang tua, teman sebaya, kebijakan, dan budaya sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan dasar yang aman, ramah, setara, dan menghargai keberagaman.

Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan kerangka konseptual edukasi anti-bullying yang mengintegrasikan prinsip sekolah inklusif, peran guru dan orang tua, penguatan empati siswa, dukungan teman sebaya, serta pembentukan budaya sekolah yang aman dan menghargai keberagaman. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pencegahan bullying dengan menempatkan inklusivitas sebagai landasan utama dalam memahami dan merancang edukasi anti-bullying pada pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam menyusun strategi pencegahan, pendampingan, pelaporan, dan penanganan bullying yang responsif terhadap perbedaan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menempatkan dokumen ilmiah sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi, membandingkan, menafsirkan, dan menyintesis konsep serta temuan penelitian mengenai edukasi anti-bullying, sekolah inklusif, dan pendidikan dasar. Telaah literatur diperlakukan sebagai penelitian mandiri yang memiliki fokus, prosedur pemilihan sumber, teknik analisis, dan kontribusi akademik yang jelas (Booth et al., 2021; Kraus et al., 2022).

Data penelitian diperoleh dari 24 artikel ilmiah, yang terdiri atas delapan artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 2, dua belas artikel jurnal internasional terindeks Scopus Q1 dan Q2, serta empat artikel tinjauan sistematis atau meta-analisis. Artikel diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026 dan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema edukasi anti-

bullying, pendidikan inklusif, sekolah dasar, peran guru dan orang tua, dukungan teman sebaya, serta pembentukan budaya sekolah yang aman. Sumber pendukung meliputi buku akademik, laporan lembaga resmi, peraturan pendidikan, dan dokumen kebijakan yang relevan. Sumber sebelum tahun 2021 digunakan secara terbatas apabila memiliki kedudukan penting sebagai landasan konseptual atau teoretis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, Scopus, Garuda, Sinta, Crossref, dan laman penerbit jurnal. Penelusuran menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain "edukasi anti-bullying", "pencegahan perundungan", "sekolah inklusif", "bullying pada sekolah dasar", "anti-bullying education", "inclusive school", "bullying prevention", dan "elementary education". Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penerbit, kejelasan metode, keterbaruan publikasi, ketersediaan teks lengkap, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Penelusuran dan pemilihan sumber secara terstruktur diperlukan agar kajian memiliki cakupan yang jelas, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Booth et al., 2021; Kraus et al., 2022).

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan membaca literatur secara menyeluruh, menandai informasi penting, memberikan kode, mengelompokkan data ke dalam kategori, membandingkan temuan antarsumber, mengembangkan tema, dan melakukan interpretasi. Kategori analisis meliputi bentuk dan dampak bullying, kelompok siswa yang rentan, strategi edukasi anti-bullying, peran guru dan orang tua, dukungan teman sebaya, prinsip pendidikan inklusif, serta pembentukan budaya sekolah yang aman dan ramah terhadap keberagaman. Analisis isi memungkinkan data tekstual diringkas secara sistematis ke dalam kategori dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian (Mayring, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan artikel jurnal, buku akademik, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan. Peneliti juga melakukan pemeriksaan kredibilitas sumber berdasarkan reputasi jurnal, status indeksasi, relevansi substansi, konsistensi temuan, serta kejelasan metode penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan kondisi masalah bullying pada pendidikan dasar, mengevaluasi berbagai pendekatan pencegahan, dan merumuskan kerangka edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 24 artikel menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif pada pendidikan dasar perlu dibangun melalui lima aspek utama, yaitu pengenalan kerentanan peserta didik, pemahaman dampak bullying, penerapan strategi edukasi yang inklusif, keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, serta pembentukan kebijakan dan budaya sekolah yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bullying bukan hanya persoalan perilaku individual antara pelaku dan korban, melainkan berkaitan dengan relasi teman sebaya, respons guru, keterlibatan keluarga, aksesibilitas pembelajaran, dan norma yang berkembang di lingkungan sekolah.

1. Kerentanan Peserta Didik dalam Sekolah Inklusif

Peserta didik berkebutuhan khusus, siswa dengan kesulitan belajar, serta siswa yang dianggap berbeda dari kelompok sebaya memiliki risiko lebih tinggi mengalami bullying dan pengucilan sosial. Perbedaan kemampuan akademik, perilaku, komunikasi, kondisi fisik, penggunaan alat bantu, dan keterampilan sosial kerap dijadikan dasar untuk memberikan label, mengejek, mengucilkan, atau mendiskriminasi siswa (Berchiatti et al., 2022; Horton et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler belum secara otomatis mencerminkan pendidikan inklusif apabila mereka belum memperoleh rasa aman, penerimaan sosial, dan kesempatan berpartisipasi secara setara.

Kualitas hubungan siswa dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah viktimisasi. Siswa yang merasa diterima dan terintegrasi dalam kelompok cenderung memiliki risiko lebih rendah menjadi korban dibandingkan siswa yang mengalami

isolasi atau memiliki status sosial rendah dalam kelompok (Carmona & Montanero, 2025; Marini et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu bergerak melampaui aspek penempatan siswa di kelas reguler menuju penciptaan relasi sosial yang menghargai perbedaan, mendorong kerja sama, dan mencegah pengucilan.

Kerentanan siswa berkebutuhan khusus juga dapat meningkat karena sebagian siswa mengalami kesulitan memahami situasi bullying, menyampaikan pengalaman, atau mencari pertolongan. Bullying terhadap kelompok ini dapat berbentuk kekerasan fisik, ejekan, pengucilan sosial, microaggression, perusakan alat bantu, dan cyberbullying (Falla et al., 2021; Ručman & Šulc, 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa program anti-bullying harus dirancang secara aksesibel dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan komunikasi setiap peserta didik.

2. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Peserta Didik

Bullying menimbulkan dampak psikologis, sosial, akademik, dan moral yang saling berkaitan. Korban dapat mengalami ketakutan, kecemasan, rendah diri, kehilangan rasa aman, penurunan motivasi belajar, dan kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga menghambat pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Rezky et al., 2025; Lubis & Dafit, 2024).

Bullying juga memengaruhi pelaku dan siswa yang menyaksikan kejadian tersebut. Pelaku yang tidak memperoleh pembinaan dapat menganggap intimidasi sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan atau pengakuan sosial, sedangkan saksi yang terus bersikap pasif berpotensi memandang bullying sebagai perilaku yang wajar. Dengan demikian, bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah antara pelaku dan korban karena perilaku tersebut membentuk norma kelompok dan memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan.

Perkembangan teknologi turut memperluas bentuk dan ruang terjadinya bullying. Cyberbullying dapat berupa penghinaan melalui pesan digital, penyebaran gambar, komentar merendahkan, pengucilan dalam kelompok komunikasi, dan penyebaran informasi tanpa persetujuan korban. Berbeda dari bullying konvensional, cyberbullying dapat berlangsung di luar jam sekolah dan menjangkau korban secara terus-menerus (Evangelio et al., 2022). Oleh sebab itu, edukasi anti-bullying pada pendidikan dasar perlu memadukan pencegahan bullying tatap muka dengan literasi digital, etika komunikasi, perlindungan privasi, dan keterampilan melaporkan tindakan kekerasan di ruang digital.

3. Strategi Edukasi Anti-Bullying yang Inklusif

Edukasi anti-bullying lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan yang konkret, partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Penggunaan komik digital, audio e-comic bilingual, cerita, media visual, diskusi, dan metode bermain peran dapat membantu siswa mengenali bentuk bullying, memahami perasaan korban, serta mempraktikkan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan bullying (laili oktaviana & Rusnilawati, 2022; Nahdhiah et al., 2024). Media yang menggabungkan unsur visual, audio, bahasa sederhana, dan budaya lokal juga lebih mudah diakses oleh siswa dengan kemampuan belajar dan komunikasi yang beragam.

Meskipun demikian, edukasi anti-bullying tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan mengenai definisi dan jenis bullying. Program juga perlu mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, penerimaan terhadap perbedaan, keberanian melapor, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kesiapan membantu korban. Kecerdasan interpersonal memiliki hubungan dengan kecenderungan verbal bullying sehingga kemampuan memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan membangun relasi sosial perlu menjadi bagian utama pembelajaran (Hevitria et al., 2025; Septina & Ain, 2022).

Penguatan perilaku prososial menjadi landasan penting dalam menciptakan sekolah yang inklusif. Program Educare menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kepedulian, penerimaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan perilaku membantu dapat

meningkatkan sikap prososial siswa dalam mencegah bullying di sekolah inklusif (Subasno et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa pencegahan bullying sebaiknya tidak hanya berorientasi pada larangan dan sanksi, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang memungkinkan siswa menciptakan hubungan yang saling menghargai.

Materi dan metode edukasi juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Siswa yang mengalami hambatan komunikasi, kesulitan memahami situasi sosial, gangguan perhatian, atau masalah regulasi emosi mungkin memerlukan ilustrasi, pengulangan, simulasi, pendampingan individual, dan contoh yang lebih konkret. Adaptasi tersebut mencerminkan prinsip pendidikan inklusif karena seluruh siswa tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga dapat memahami, berpartisipasi, dan memperoleh manfaat yang setara.

4. Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Teman Sebaya

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, mediator, pengamat, dan pelindung peserta didik. Respons guru yang cepat, adil, dan berpihak pada keselamatan korban dapat meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan kasus bullying. Sebaliknya, sikap yang menganggap ejekan sebagai candaan atau konflik biasa dapat memperkuat normalisasi kekerasan di lingkungan sekolah (Finet et al., 2023; Lubis & Dafit, 2024).

Pelaksanaan program anti-bullying masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru, rendahnya efikasi diri, kesulitan mengenali bullying relasional, keterbatasan waktu, dan lemahnya dukungan organisasi sekolah. Bullying verbal dan pengucilan sosial sering berlangsung secara tersembunyi sehingga lebih sulit dikenali dibandingkan kekerasan fisik (Lechner et al., 2023). Oleh karena itu, guru membutuhkan pelatihan yang mencakup identifikasi tanda-tanda bullying, komunikasi dengan korban dan pelaku, penanganan laporan, pendampingan emosional, serta penerapan pendekatan disiplin yang mendidik.

Pencegahan bullying juga membutuhkan keterlibatan keluarga. Orang tua berperan dalam mengenali perubahan perilaku anak, membangun komunikasi yang aman, mengawasi aktivitas digital, dan menanamkan penghargaan terhadap perbedaan. Program yang memadukan asesmen awal, pembiasaan nilai, pendampingan siswa, kegiatan berbagi, kunjungan rumah, dan keterlibatan orang tua dapat memperkuat lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Alfi Muhimmah et al., 2025; Saptono, 2022). Kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi penting karena pengalaman bullying tidak selalu disampaikan secara langsung oleh siswa.

Teman sebaya juga memiliki posisi strategis karena bullying sering berlangsung dalam situasi kelompok. Siswa dapat menjadi pendukung pelaku, pengamat pasif, pembela korban, atau penghubung kepada guru. Karena itu, edukasi anti-bullying perlu membangun keberanian siswa untuk tidak mendukung pelaku, memberikan bantuan kepada korban, serta melaporkan kejadian secara aman. Penerimaan kelompok sebaya dapat menjadi faktor pelindung, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan kesulitan belajar (Berchiatti et al., 2022; Marini et al., 2023).

5. Pendekatan Seluruh Sekolah dalam Pencegahan Bullying

Sintesis literatur menunjukkan bahwa program anti-bullying yang efektif perlu menggunakan pendekatan seluruh sekolah atau *whole-school approach*. Pendekatan ini menghubungkan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, layanan pendampingan, relasi sosial, keterlibatan keluarga, serta evaluasi program dalam satu sistem. Pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui seminar atau kampanye sesaat, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam budaya dan tata kelola sekolah.

Meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku bullying dan viktimisasi, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh desain, intensitas, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan warga sekolah (Gaffney et al., 2021). Program KiVa dan LINKlusive juga menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur, melibatkan seluruh sekolah, dan didukung perangkat pembelajaran serta pemantauan dapat mengurangi viktimisasi pada kelompok tertentu (Arango et al., 2024; Bowes et al., 2024).

Namun, efektivitas program umum tetap perlu dikaji ketika diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus karena tidak semua metode dapat diakses atau dipahami dengan cara yang sama.

Kajian mengenai siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus menegaskan bahwa program anti-bullying perlu dikembangkan secara kolaboratif dengan guru kelas, guru pendidikan khusus, siswa, dan keluarga. Program yang hanya mengadopsi model umum tanpa adaptasi berisiko mengabaikan hambatan komunikasi, pemahaman sosial, regulasi emosi, dan kebutuhan dukungan individual (Badger et al., 2024; Robinson et al., 2023). Dengan demikian, inklusivitas tidak sekadar memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam program yang sudah tersedia, tetapi memastikan bahwa isi, media, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi program dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis, edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif dapat dirumuskan melalui lima komponen. Pertama, kebijakan perlindungan yang menjelaskan bentuk bullying, prosedur pelaporan, perlindungan korban, pembinaan pelaku, dan tanggung jawab warga sekolah. Kedua, pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, empati, perilaku prososial, keberanian melapor, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketiga, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pedoman penanganan, supervisi, dan kerja sama dengan guru pendamping khusus. Keempat, keterlibatan siswa dan orang tua dalam penyusunan komitmen, kampanye, dukungan teman sebaya, serta pemantauan perilaku. Kelima, evaluasi berkelanjutan melalui asesmen iklim sekolah, pencatatan kasus, pendampingan korban, pembinaan pelaku, dan pemulihan hubungan sosial.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif harus bersifat preventif, partisipatif, aksesibel, kolaboratif, restoratif, dan berkelanjutan. Sifat preventif diwujudkan melalui edukasi sebelum kasus terjadi, sedangkan partisipatif menempatkan siswa sebagai bagian dari pembentukan norma sekolah. Aksesibilitas memastikan materi dapat dipahami seluruh peserta didik, kolaborasi menghubungkan sekolah dan keluarga, pendekatan restoratif mendorong tanggung jawab dan pemulihan, sedangkan keberlanjutan diwujudkan melalui evaluasi dan perbaikan program secara berkala.

Dengan demikian, edukasi anti-bullying berbasis sekolah inklusif tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku kekerasan, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan dasar yang aman, setara, ramah, dan menghargai keberagaman. Program yang efektif perlu mengintegrasikan kebijakan perlindungan, pembelajaran prososial, kompetensi guru, partisipasi siswa, keterlibatan keluarga, dukungan teman sebaya, dan pemantauan berkelanjutan. Integrasi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya memperoleh akses pendidikan, tetapi juga merasa diterima, dilindungi, dan dapat berpartisipasi secara bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis temuan berbagai penelitian mengenai edukasi anti-bullying dalam konteks sekolah inklusif pada pendidikan dasar. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung membahas peran guru, orang tua, media pembelajaran, kebijakan sekolah, dan intervensi anti-bullying secara terpisah, penelitian ini menelaah keterkaitan berbagai aspek tersebut secara terpadu. Hasil kajian menegaskan bahwa edukasi anti-bullying di sekolah inklusif perlu dilaksanakan secara preventif, partisipatif, aksesibel, kolaboratif, restoratif, dan berkelanjutan agar mampu menjamin keamanan, penerimaan sosial, partisipasi, dan perlindungan yang setara bagi seluruh peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian memperluas kajian pencegahan bullying dengan menghubungkan perspektif pendidikan inklusif, pembelajaran prososial, relasi teman sebaya, keterlibatan keluarga, dan pendekatan seluruh sekolah dalam satu kerangka konseptual. Pencegahan bullying tidak lagi dipahami sebagai penanganan perilaku individual, tetapi sebagai upaya mengubah relasi sosial, budaya sekolah, kebijakan, serta sistem dukungan peserta didik. Secara praktis, kerangka yang dirumuskan dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar dalam menyusun materi edukasi yang aksesibel, prosedur pelaporan yang aman, pelatihan guru, pendampingan korban, pembinaan pelaku, dukungan teman sebaya, dan keterlibatan orang tua. Secara kebijakan, hasil penelitian menegaskan perlunya integrasi

pencegahan bullying ke dalam kebijakan sekolah inklusif, program sekolah ramah anak, pendidikan karakter, layanan bimbingan, dan mekanisme perlindungan anak. Sekolah juga perlu melakukan asesmen iklim sekolah dan evaluasi program secara berkala agar pencegahan bullying tidak terbatas pada kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian dari tata kelola sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis dibatasi pada 24 artikel yang dipilih berdasarkan relevansi tema, periode publikasi, dan kredibilitas jurnal sehingga belum mencakup seluruh penelitian mengenai bullying dan pendidikan inklusif. Kedua, artikel yang dianalisis berasal dari konteks negara, sistem pendidikan, desain penelitian, karakteristik peserta didik, dan bentuk intervensi yang beragam sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh sekolah dasar. Ketiga, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menghasilkan kerangka konseptual, sehingga efektivitas setiap komponen belum diuji secara empiris dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia. Keempat, sebagian penelitian lebih banyak membahas bullying secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah pengalaman siswa dengan ragam kebutuhan khusus masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini melalui studi lapangan, penelitian tindakan, kuasi-eksperimen, atau penelitian pengembangan dengan melibatkan siswa, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan pimpinan sekolah.

Conclusion

Edukasi anti-bullying pada pendidikan dasar akan lebih efektif apabila dikembangkan berdasarkan prinsip sekolah inklusif melalui pendekatan seluruh sekolah. Strategi tersebut perlu mengintegrasikan pengenalan kerentanan peserta didik, pembelajaran empati dan perilaku prososial, penguatan kompetensi guru, dukungan teman sebaya, keterlibatan orang tua, kebijakan perlindungan, mekanisme pelaporan yang aksesibel, serta evaluasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa bullying bukan sekadar persoalan perilaku individual, tetapi berkaitan dengan relasi sosial, respons pendidik, dukungan keluarga, dan budaya sekolah. Karena itu, kerangka edukasi yang dirumuskan harus bersifat preventif, partisipatif, aksesibel, kolaboratif, restoratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus maupun siswa dengan karakteristik belajar yang beragam. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi inklusivitas sebagai landasan utama dalam kajian pencegahan bullying. Secara praktis, kerangka tersebut dapat digunakan sekolah dasar sebagai acuan dalam menyusun kebijakan, pembelajaran, pendampingan, pelaporan, penanganan, dan evaluasi program untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, setara, ra

References

Alfi Muhimmah, H., Sukartiningsih, W., Dwi Wicaksono, V., Hisman, S. binti, & Mawaddah, N. (2025). Optimizing anti-bullying programs on inclusive learning atmosphere in integrated islamic elementary school. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1 SE-Articles), 66–80. https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p66-80

Arango, C., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Alvariño-Piqueras, M., Serrano-Marugán, I., & Díaz-Caneja, C. M. (2024). A web-enabled, school-based intervention for bullying prevention (LINKlusive): a cluster randomised trial. *EClinicalMedicine*, *68*, 102427. https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102427

Badger, J. R., Nisar, A., & Hastings, R. P. (2024). School-Based Anti-Bullying Approaches for Children and Young People with Special Educational Needs and Disabilities: A Systematic Review and Synthesis. *Journal of Research in Special Educational Needs*, *24*(3), 742–757. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12665

Berchiatti, M., Ferrer, A., Galiana, L., Badenes-Ribera, L., & Longobardi, C. (2022). Bullying in Students with Special Education Needs and Learning Difficulties: The Role of the Student–Teacher Relationship Quality and Students' Social Status in the Peer Group. *Child & Youth Care Forum*, *51*(3), 515–537. https://doi.org/10.1007/s10566-021-09640-2

Booth, A., Martyn-St James, M., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. SAGE Publications Ltd CN - AE. https://digital.casalini.it/9781529759648

Bowes, L., Babu, M., Badger, J. R., Broome, M. R., Cannings-John, R., Clarkson, S., Coulman, E., Edwards, R. T., Ford, T., Hastings, R. P., Hayes, R., Lugg-Widger, F., Owen-Jones, E., Patterson, P., Segrott, J., Sydenham, M., Townson, J., Watkins, R. C., Whiteley, H., … Hutchings, J. (2024). The Effects and Costs of an Anti-Bullying Programme ({KiVa}) in {UK} Primary Schools: A Multicentre Cluster Randomised Controlled Trial. *Psychological Medicine*, *54*(15), 4362–4373. https://doi.org/10.1017/S0033291724002666

Carmona, Á., & Montanero, M. (2025). Bullying and Social Exclusion of Students with Special Educational Needs in Primary Education Schools. *Social Sciences*, *14*(7), 430. https://doi.org/10.3390/socsci14070430

Evangelio, C., Saiz-González, P., Fernández-Río, J., & González-Víllora, S. (2022). Cyberbullying in Elementary and Middle School Students: A Systematic Review. *Computers \& Education*, *176*, 104356. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356

Falla, D., Sánchez, S., & Casas, J. A. (2021). What Do We Know about Bullying in Schoolchildren with Disabilities? A Systematic Review of Recent Work. *Sustainability*, *13*(1), 416. https://doi.org/10.3390/su13010416

Finet, C., Vandebosch, H., Lubon, A., & Colpin, H. (2023). Supporting Teachers to Actively Respond to Bullying and to Build Positive Relationships with Their Students: Effects of the {T-SUPPORT} Training. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1236262. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236262

Hevitria, Said Akhmad Maulana, Muhamad Tohir, & Ropita. (2025). Pengembangan Model Bimbingan Interpersonal Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Kota Pangkalpinang (Tinjauan Kecenderungan Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(3 SE-Articles), 1621–1632. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7067

Horton, P., Forsberg, C., & Thornberg, R. (2025). Inclusive Education and the Bullying Involvement of Boys with Special Educational Needs at a Swedish Elementary School. *International Journal of Inclusive Education*. https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2487471

Horton, P., Forsberg, C., & Thornberg, R. (2026). Inclusive education and the bullying involvement of boys with special educational needs at a Swedish elementary school. *International Journal of Inclusive Education*, *30*(4), 652–665. https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2487471

Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Palacios-Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, *16*(8), 2577–2595. https://doi.org/10.1007/s11846-022-00588-8

laili oktaviana, D., & Rusnilawati. (2022). Role Playing with Digital Comics in Preventing Bullying and Cyberbullying Behavior in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *6*(4 SE-Articles), 603–609. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.53685

Lechner, V., Crăciun, I. C., & Scheithauer, H. (2023). Barriers, resources, and attitudes towards (cyber-)bullying prevention/intervention in schools from the perspective of school staff: Results from focus group discussions. *Teaching and Teacher Education*, *135*, 104358. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104358

Lubis, B. K., & Dafit, F. (2024). Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 620–629. https://repository.uir.ac.id/24770/

Marini, M., Di Filippo, G., Bonuomo, M., Torregiani, G., & Livi, S. (2023). Perceiving Oneself to Be Integrated into the Peer Group: A Protective Factor against Victimization in Children with Learning Disabilities. *Brain Sciences*, *13*(2), 263. https://doi.org/10.3390/brainsci13020263

Mayring, P. (2021). *Qualitative content analysis: A step-by-step guide*.

Nahdhiah, U., Noor Ihsan, M. A., Mariani, S., & Mashfufah, A. (2024). Anti-Bullying Education Media Innovation through Local Culture-Based Bilingual Audio E-Comic for Elementary School Students . *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *8*(4 SE-Articles), 813–822. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.86733

Rezky, A. M., Mukramin, S., & Ashar, A. (2025). Bullying behavior and its implications for the formation of student character. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *12*(1 SE-Articles), 37–46. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85603

Robinson, L. E., Clements, G., Drescher, A., El Sheikh, A., Milarsky, T. K., Hanebutt, R., Graves, K., Delgado, A. V, Espelage, D. L., & Rose, C. A. (2023). Developing a Multi-Tiered System of Support-Based Plan for Bullying Prevention among Students with Disabilities: Perspectives from General and Special Education Teachers during Professional Development. *School Mental Health*, *15*(3), 826–838. https://doi.org/10.1007/s12310-023-09589-8

Ručman, A. B., & Šulc, A. (2025). Bullying of Students with Disabilities in Inclusive Educational Settings. *International Journal of Bullying Prevention*. https://doi.org/10.1007/s42380-025-00298-1

Saptono, B. (2022). Implications of child-friendly school policies in reducing cases of violence against children in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, *10*(1 SE-Articles), 96–103. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816

Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(3 SE-Articles), 536–547. https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285

Subasno, Y., Jumilah, B. S., Desa, M. V., Yulius, M. I., Mariani, Y. K., Goa, L., & Derung, T. N. (2023). The Effectiveness of the Educare Program in Improving Pro-Social Attitudes to Prevent Bullying in Inclusive Schools. *European Journal of Educational Research*, *12*(3), 1377–1391. https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1377